

MENEROPONG EKISTENSI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERNISASI

Abd. Ghani

IAI Miftahul Ulum Pamekasan

Email: abdghani@gmail.com

Maltuful Anam

IAI Miftahul Ulum Pamekasan

Email: maltufulanam@gmail.com

Abstract

This study examines the existence of education in Islamic boarding schools, especially those that intersect with an era of openness and freedom. The research shows that the knowledge taught in Islamic boarding schools must have a blending pattern (general and religious) based on the characteristics of Islamic scholarship, including sources from Allah SWT, generally applicable to all human communities, realistic, and integrated in meaning, not discriminating on the dimensions scientific knowledge, as well as universal so that it can give birth to scientific concepts in all fields and all human needs

Abstrak

Penelitian ini membaca eksistensi pendidikan di belahan pesantren, khususnya yang bersinggungan dengan era yang serba keterbukaan dan kebebasan. Pada penelitian menunjukkan bahwa ilmu yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola perpaduan (umum dan agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam, di antaranya bersumber dari Allah SWT, berlaku umum untuk semua komunitas manusia, realistis, dan terpadu artinya, tidak membedakan pada dimensi keilmuannya, serta universal sehingga dapat melahirkan konsep keilmuan di segala bidang dan semua kebutuhan manusia.

Pendahuluan

Dalam perkembangannya, pesantren atau pendidikan pesantren tidak semata berperan tunggal sebagai lembaga pendidik, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat, lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya yang strategis. Pemberdayaan ekonomi masyarakat secara sepintas bukan merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan seperti pesantren. Namun, ketika menelaah kembali ajaran agama yang diajarkan di pesantren, khususnya dalam kewajiban tolong-menolong dalam kebaikan, pesantren memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi-institusi yang lain. Sensitivitas terhadap kondisi perekonomian yang dihadapi masyarakat, khususnya sekitar pesantren, merupakan perhatian besar yang ditunjukkan oleh pesantren. Peran pemberdayaan yang dilakukan pesantren akan menjawab persepsi masyarakat yang sering melihat sebelah mata terhadap peran yang dimainkan pesantren. Hal ini terbukti pada banyak daerah lingkungan sekitar pesantren, yaitu dengan meningkatnya keadaan ekonomi, pendidikan dan sosial keagamaan masyarakat sekitar sebagai akibat dari makin berkembangnya pesantren di daerah tersebut.

Pondok pesantren sebagai tipologi yang unik dan institusi pendidikan, yang telah berusia ratusan tahun, sekitar tiga abad silam. Asal-muasal lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan di masyarakat berlangsung dengan cara sederhana, dan simpel sehingga dijuluki dengan lembaga pendidikan tradisional. Pada pesantren sebenarnya lebih merupakan bentuk penyederhanaan dari masalah yang belum tuntas. Pesantren bukan sesuatu yang substantif terlebih jika dikontraskan dengan modernitas atau rasionalitas, pasti akan tidak jelas dan buram. Sebab fenomena yang terjadi akhir-akhir ini justru nilai-nilai substantif dari pesantren banyak yang diterapkan oleh berbagai institusi pendidikan dengan tujuan terciptanya sumber daya manusia yang handal. Pesantren di Indonesia dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sejarah panjang dengan usia setua Islam itu sendiri di Indonesia. Pendidikan pesantren telah ada seiring dengan masifnya penyebaran Islam di Nusantara yaitu sekitar abad ke-14 atau permulaan abad ke-15. Sumber lain menyatakan bahwa pesantren telah ada sejak zaman Walisongo, namun berdasarkan

catatan sejarah yang berhasil ditemukan keberadaan pesantren dalam pengertian dan corak yang ada sekarang diperkirakan baru muncul pada abad ke-18 dengan berdirinya pesantren Tegalsari tahun 1724 yang dianggap sebagai pesantren tertua di pulau Jawa.

Sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia mengakui bahwa pondok pesantren sebagai pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat yang umumnya diselenggarakan oleh masyarakat, memiliki akar historis yang kuat, kira-kira 7-8 abad yang lalu. Fokus pada upaya penyebaran Islam di Nusantara dengan kegiatan Islamisasi dan purifikasi ajaran Agama Islam. Padamasa penjajahan, memosisikan diri sebagai sentraperlawanan terhadap imperialis Belanda. Pada awal kemerdekaan, kembali mewujudkan misi syiar Islam di samping penguatan patriotisme dan kebangsaan sebagai bagian dari “nastional and karakter building” pada politik pendidikan Indonesia.

Posisi pondok pesantren mulai jelas dalam sistem pendidikan nasional karena sudah terakomodir dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas yang menjadikan "keimanan dan ketaqwaan" sebagai tujuan pendidikan nasional. Terminologinya identik dengan pendidikan keagamaan, yakni yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.

Sejarah juga mencatat bahwa pesantren merupakan pertahanan terakhir dari negara kesatuan Republik Indonesia atau umat Islam di negeri ini. Berdirinya Republik Indonesia ini, tidak terlepas dari jasa para ulama, alumnus pesantren, begitu pula lenyapnya komunis, dan pengacau lainnya dari republik Indonesia ini. Bagi umat Islam, melalui pesantren-lah mereka berharap kontinuitas estafet dakwah islamiyah terus berlanjut. Hilangnya peran pesantren maka dikhawatirkan akan lenyap pulalah para ulama, serta orang-orang soleh yang mempunyai ilmu agama yang mapan dan handal untuk masyarakat. Kalausekiranya terjadi seperti demikian maka sirna pulalah agama tersebut.¹

¹ Said Aqil Siraj, “Membangun Tradisi Untuk Kemajuan, Saifullah Ma’sum” (ed.) Dalam *Dinamika Pesantren*, (jakarta: Yayasan al-Hamidiyah, 1998), Cet. 2, 23

Secara historis, pesantren yang berbasis pendidikan agama (Islam) merupakan lembaga pendidikan tradisonal,² yang sengaja didirikan agar masyarakat menjadikannya sebagai tempat pembinaan umat yang utuh, lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas dalam beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.³ Kini, dalam konteks peningkatan kualitas lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, pesantren telah dijadikan sebagai bagian integral lembaga pendidikan nasional di Indonesia, yang kedudukannya sama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.⁴ Dengan demikian, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia, yang sampai saat ini semakin eksis keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam perspektif historis kultural, pondok pesantren dapat dikatakan sebagai training center, sekaligus dijadikan sebagai cultural central Islam yang dilembagakan oleh masyarakat Islam dan secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Apalagi, dalam sejarahnya, aktivitas dan proses awal pendidikan formal embrionya di masjid, surau-surau, dan sebagian ulama dan guru mengajarkannya di rumah masing-masing. Jadi, pendidikan formal dalam bentuk bangunan khusus belajar belum diciptakan. Meskipun disadari bahwa sesungguhnya pondok pesantren telah menjadi pendidikan formal satu-satunya di nusantara (Indonesia) pada saat itu. Namun, secara formil sistem pendidikan kelembagaan mulai hadir ketika pemerintahan

² Pendidikan tradisional meliputi dua aspek yaitu: Pertama pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisional. Pemberian pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan formal disekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqah dalam bentuk pengajian weton dan sorogan

³ Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 6.

⁴ Lihat Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), sebagai hasil revisi Undang-Undang Sisdiknas No. 02 Tahun 1989. Lihat juga Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan baratnya⁵ Kondisi ini kemudian berasimilasi antara sistem kelembagaan pondok pesantren dengan sistem pendidikan barat, baik secara fisik gedung belajar formalnya, juga terdapat penyesuaian materi. Implikasinya adalah lahirnya pendidikan formal yang dikelola pemerintah sebagai madrasah negeri (state school) dan madrasah swasta (private school).⁶

Eksistensi pendidikan pesantren jika dianalisis dengan teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons dengan mengemukakan bahwa agar sistem organisasi sosial dapat bertahan (survive) maka sistem harus memiliki empat hal yang disebut dengan AGIL:⁷adaptation(adaptasi), yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan;goal attainment (mempunyai tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya;integration (integrasi), yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya; latency (pemeliharaan pola), yaitu sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.⁸

Keempat fungsi tersebut, menurut Parsons, berlangsung ke dalam empat sistem tindakan.Pertama, organisasi perilaku yang melaksanakan adaptasi. Kedua, sistem kepribadian, yang melaksanakan pencapaian tujuan. Ketiga, sistem sosial yang menanggulangi fungsi integrasi.Keempat, sistem kultural, yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola. Kelemahan teori yang dibangun Talcott Parsons

⁵ Untuk melacak periodisasi pendidikan Islam di Indonesia, baik aspek pemikiran, isi, pertumbuhan organisasi dan kelembagaannya, tidak mungkin dilepaskan dari fase-fase yang dilaluinya. Fase tersebut secara periodisasi dapat dibagi menjadi tujuh periode yaitu; 1). Periode masuknya Islam ke Indonesia; 2). Periode pengembangan dengan melalui proses adaptasi; 3). Periode kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam (proses politik); 4). Periode penjajahan Belanda; 5). Periode penjajahan Jepang; 6). Periode kemerdekaan I (orde lama); dan 7). Periode kemerdekaan II (orde baru) dan orde reformasi.

⁶ Muhammad Rais, Eksistensi Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia

⁷ George Ritzer dan Goodman J. Douglas, Teori Sosiologis Modern, terj. Alimadani (Jakarta: Prenada, 2004), 121.

⁸ Ahmad Royani, Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam arus perubahan, Cendekia Vol. 16 No 2, Juli - Desember 2018 379

tidak membicarakan tentang kepemimpinan sebuah organisasi, padahal kepemimpinan menjadi kunci melaksanakan program-program di atas dalam struktur organisasi.⁹

Dari teori sturuktur fungsional di atas, dapat dianalisis bahwa sistem pendidikan pesantren mempunyai daya tahan kuat karena sesuai dengan struktur sosial suatu sistem organisasi dalam menghadapi perubahan atau modernisasi. Hal terlihat dalam konsep operasional dalam sistem pendidikan pesantren. Pertama, sistem adaptasi yang dilakukan di pesantren sangat jelas ketika melihat fungsi pesantren yang memosisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan (keislaman) yang tetap menjadi sentral *tafaqquh fi aldîn* yang berfungsi memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan ilmuilmu keislaman.¹⁰ Bahkan peran nilai antara masyarakat dan pesantren yang diakhiri oleh kemenangan pesantren, sehingga selama masa kolonial pesantren merupakan pendidikan yang banyak beradaptasi dengan rakyat dan tidak berlebihan kiranya untuk menyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan grass root people yang menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Eksistensi pendidikan pesantren dapat dipahami bahwa pesantren sesuai dengan teori ilmu sosial dalam budaya sebuah organisasi, karena itu pesantren yang besar dan memiliki daya tahan dan kontinuitas adalah pesantren yang melakukan empat sistem fungsi di atas. Jika tidak, maka dapat dipastikan pendidikan pesantren tidak mempunyai daya tahan yang kuat, bahkan akan tergusur sebagai lembaga pendidikan Islam alias menjadi pendidikan umum. Dengan kata lain, meninggalkan salah satu fungsi sistem di atas, maka pendidikan pesantren tidak mempunyai ketahanan, dan mengikuti perkembangan zaman.¹¹ Inilah yang diistilahkan dalam dunia pesantren yang berbunyi: *almuhâfazhah 'ala alqadîm al-sâlih wa al-akhzu bi al-jadîd al-ashlah*

⁹ Royani, Eksistensi pendidikan.....379

¹⁰ Atho Mudzhar, "Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial," Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 6, No. 2 (Juni, 2008), 13-14.

¹¹ Royani, Eksistensi pendidikan.....380

(memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih positif dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif).

Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (flexibel), sejak awal kehadirannya pondok pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegar berdiri, walaupun sebahagian besar berada di daerah pedesaan. Peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya. Bahkan pada saat-saat perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari kaum santri.

Memasuki era reformasi, posisi pondok pesantren sebagai lembaga penyelenggara "pendidikan keagamaan", semakin menguat. Melalui Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, posisi pendidikan keagamaan semakin kuat, karena secara eksplisit menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Bahkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan Islam terdiri atas pendidikan diniyah dan pondok pesantren¹²

Pesantren menjadi salah satu rahim yang menetas para pejuang yang selain militan, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun horizontal dalam melahirkan serta membesarkan Indonesia. Hal itu karena pesantren merupakan kawah candradimuka bagi para santri sebelum benar-benar diterjunkan ke medan pertempuran. Hal itu tampak pada medan pertempuran yang hakiki pada masa pergolakan, ataupun medan pertempuran majasi, jika dinisbahkan masa-masa sekarang. Para santri keluaran pesantren yang benar-benar belajar saat

¹² M. Sofyan BR. Eksistensi Pondok Pesantren Salafiah Ditengah Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Al-Qalam* Vol. 17, No. 2, Edisi Juli-Desember 2011 , 199-208

masa karantina, umumnya memang akan berkarakter militan, religius sekaligus bertanggungjawab terhadap kewajibannya¹³

Oleh karenanya eksistensi pesantren sebagai agen perubahan (agen of change) bagi masyarakat dalam diskursus global diharapkan mampu menjadi struktur mediasi (mediating struktur) untuk memahami persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat dan dapat menjembatani pemberdayaan masyarakat demi terwujudnya cita-cita bersama membentuk civil society¹⁴

Menurut Dian Ekawati, secara harfiah kata eksistensi berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, *existere* (latin) menyebabkan berdiri. Yakni sesuatu yang eksis sesuatu yang memiliki aktualitas (wujud), keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa sesuatu itu (apakah benda itu sesungguhnya menurut wataknya yang sejati), atau kesadaran bahwa ia adadan bahwa ia adalah makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggung jawab.¹⁵

Pada era modern ini persaingan di berbagai lini kehidupan semakin ketat, pendidikan pun tidak luput dari tuntutan era modern sehingga muncullah istilah modernisasi pendidikan. Dalam arus modernisasi dunia pendidikan yang seperti itu pondok pesantren tampil sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih menunjukkan eksistensinya di era modern ini. Memang cukup mengherankan karena pesantren identik dengan sistem pendidikannya yang “jadul”, usang dan sudah ketinggalan zaman akan tetapi perlu diingat bahwa pendidikan pondok pesantren sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia terutama dalam bidang kajian ilmu agama.¹⁶

Eksistensi pondok pesantren selanjutnya dari masa kemasa telah

¹³ Ahmad Muhakamurrohmah. Pesantren: Santri, Kiai Dan Tradisi. Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Edisi Juli-Desember 2014, 109-118

¹⁴ Muallimul Huda. Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 3, No. 1, Edisi Juni 2018, 86-109

¹⁵ Dian Ekawati. Eksistensialisme. Tarbiyah, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari-Juni 2005, 137-153

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3S, 1983), 18

memberi kontribusi dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Di era kerajaan di Jawa, pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran agama Islam. Di Era penjajahan kolonial, pesantren menjadi medan *heroisme* pergerakan perlawanan rakyat. Di era kemerdekaan, pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan.¹⁷

Pesantren sudah sangat membumi terutama bagi masyarakat Jawa dan disamping itu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang paling sah sebagai pewaris khazanah intelektual Islam di tanah air Indonesia. Hal ini dikarenakan wali songo sebagai garda depan dalam syiar agama Islam dan juga para Kyai terdahulu menggunakan pesantren sebagai pusat kajian intelektual keislaman dan generasi selanjutnya hingga sekarang tetap mempertahankan keberadaan pesantren sebagai pusat kajian keislaman di era modern. Oleh karena adanya berbagai tuntutan yang harus dipenuhi di era modern, pondok pesantren ada yang tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan konvensional (salaf) dan ada juga pondok pesantren yang mengintegrasikan antara modernisasi dan sistem salaf atau lebih terkenal dengan pondok modern.

Metode Penelitian

Berdasarkan dengan judul yang penulis ambil, Kirk dan Miller dalam Moleong mendefinisikan bahwa "penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya."¹⁸

Metode deskriptif juga dapat didefinisikan sebagai suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,

¹⁷ A. R. Shaleh, Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, misi dan Aksi (Jakarta: Gemawindu Pancapersaka, 2000), 40.

¹⁸ Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda. 2011, 3

sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan penekatan analisis deskriptif. Dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan variable yang satu dengan lainnya sebagai upaya untuk memberikan solusi tentang strategi yang dilakukan oleh pihak penyelemggara Pondok Pesantren Wali Peetu untuk memperbaiki kualitasnya..

Pemilihan metode ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁹

Pembahasan

Menurut pengertiannya kata Pesantren, Pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah Asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.²⁰

Menurut Ahmad Musthofa Harun dalam Mahpuddin Noor, pesantren memiliki watak kemandirian yang memungkinkannya untuk bertahan selama berabad-abad. Eksistensi pesantren dalam jangka waktu yang lama ini dimungkinkan oleh karakternya yang bias bergerak

¹⁹ Lexy J Metodologi Penelitian 5

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, h. 18.

selaras dengan perubahan sosial.²¹

Abdurrahman Wahid dalam Mahpuddin Noor berpendapat bahwa pesantren sebagai sebuah subkultural yang memiliki keunikan dan perbedaan cara hidup dari umumnya masyarakat Indonesia. Abdurrahman Wahid bukannya menegaskan cara hidup pesantren yang soliter, terpisah dari lingkungan luar, namun justru tengah mengupayakan integrasi budaya, Meskipun Abdurrahm Wahid memposisikan pembahasan subkultural pesantren dalam konteks pembangunan nasional, pada dasarnya pesantren memang mengemban misi dakwah. Pada titik inilah dengan semboyan Islam *rahmatan lil al 'alamin*, pesantren mesti mempunyai keberanian untuk menghadapi dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Pesantren sebagai sub-kultur justru berada pada posisi yang terbuka terhadap perubahan.²²

Seiring berjalannya waktu pondok pesantren dibagi menjadi dua jenis yaitu pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern. Pondok pesantren modern muncul karena memang ada tuntutan yang harus dipenuhi di era modern terutama ada integralisasi ilmu pengetahuan umum kedalam kurikulum pesantren yang pada awalnya cenderung dualisme. Selain itu juga pondok pesantren modern muncul dikarenakan keberadaaan pondok pesantren tersubordinasi oleh pendidikan yang mengadopsi kurikulum mata pelajaran umum karena memang tuntutan zaman yang sedemikian rupa. Kemudian muncullah pondok pesantren modern yang hadir untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sedangkan pondok pesantren salaf merupakan jenis pondok pesantren yang tetap memegang teguh tradisi lama dalam proses belajar bahkan cenderung menutup diri terhadap perkembangan zaman bahkan pada tuntutan zaman di era modern ini.

Di era modern ini eksistensi pondok pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan mulai dipertanyakan eksistensi dan

²¹ Mahpuddin Noor, Potret Dunia Pesantren (Bandung: Humaniora, 2006), 3.

²² Mahpuddin Noor, Potret Dunia Pesantren,... 3.

kredibilitasnya kaitannya dengan membangun intelektualitas generasi muda. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dan selanjutnya menjadi pertanyaan besar karena di era yang serba cepat dan serba modern ini masih ada lembaga pendidikan yang masih mempertahankan sistem pembelajaran dengan model tradisional. Kemudian bagaimana pondok pesantren salaf membekali parasantrinya dalam menghadapi tuntutan era modern sedangkan dalam pondok pesantren salaf cenderung menutup diri dari tuntutan era modern.²³

Disini terlihat bahwa dinamika dalam kehidupan industri sangat berbeda dengan kehidupan agraris. Di samping juga tantangan industrialisasi terhadap pemikiran dan nilai-nilai, serta institusi agama termasuk institusi pendidikan keagamaan.

Di satu sisi perubahan tersebut menjadi tantangan sekaligus juga ancaman namun bisa jadi juga menjadi peluang bagi kiprah pesantren kedepan. Sejalan dengan proses perubahan yang terjadi maka pesantren kini dihadapkan pada sejumlah tuntutan, seperti bagaimana pesantren mengembangkan konsep kependidikannya sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Bagaimana pesantren menyikapi arus perubahan industrialisasi dan modernisasi sebagai implikasi dari kemajuan zaman dan kehendak mewujudkan kehidupan yang lebih berkualitas tidak bisa dibendung sehingga bisa jadi pesantren mengalami dilema dalam satu sisi karena ingin mempertahankan jati diri kekhasannya, sehingga menjadikan pesantren konservatif dan tradisional, atau menerima perubahan dengan tetap mempertahankan ciri khasnya untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan lingkungannya yang tentu saja tidak mudah.

Terdapat beberapa indikator pergeseran nilai yang dialami pesantren, sebagaimana dikemukakan Mastuhu. Pertama, Kyai bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber belajar baru, maka semakin tinggi dinamika komunikasi antar sistem

²³ <http://www.ekoveum.or.id/artikel.php?cid=51>. Diakses pada 16 Januari 2019 Pukul 12.30.

pendidikan pesantren dengan sistem yang lain. Namun kondisi objektif ini bukan berarti menggeser kedudukan Kyai sebagai tokoh kunci yang menentukan corak pesantren. Kedua, seiring dengan pergeseran nilai yang dimaksud maka kebanyakan santri saat ini membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian dan keterampilan yang jelas agar dapat mengantarkannya memasuki lapangan kehidupan baru.²⁴

Kemampuan pesantren mempertahankan diri dengan predikat pesantren tradisional merupakan fenomena yang menarik untuk diamati. Pesantren akan menghadapi kendala ketika dilihat kebutuhan masyarakat yang tidak hanya haus akan kebutuhan pendidikan agama, tetapi juga butuh akan pengetahuan yang berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan. Akankah pesantren dengan model tradisional masih menjadi primadona jika dikaitkan dengan tuntutan tersebut ?. Dalam sejarahnya pesantren, beberapa pesantren terpaksa gulung tikar karena ketidakmampuan pembiayaan dalam menutupi biaya operasional pendidikan yang dijalankan. Pendapatan yang diperoleh pesantren, yang hanya dari iuran santri dan donator tidak tetap, merupakan persoalan yang perlu diselesaikan. Pesantren yang umumnya milik pribadi hanya mengandalkan kedekatan relasi dengan para donator. Disini patut dipertanyakan tentang kemampuan pesantren untuk tetap menjalankan aktifitas belajar mengajar dengan segala bentuk keterbatasan yang ada.²⁵

Dalam penilaian umum, pondok pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat gotong royong yang umumnya terdapat di pedesaan. Antusiasme masyarakat terhadap pondok pesantren, menjadikan lembaga ini dapat eksis di tengah minimnya bantuan pemerintah

²⁴ Irwan Abdullah, et al., eds., *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung jawab Sosial Pesantren* (Jogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), 2.

²⁵ Irwan ., *Agama Pendidikan Islam dan ...*2-3

sehingga dapat bertahan.²⁶

Pesantren dengan predikat pengusung pendidikan agama ternyata juga mampu memberikan peran yang lebih rill terhadap masyarakat.

Fungsi religius dan edukatif serta fungsi sosial pesantren muncul pada kasus ini yang pada kurun wali songo pesantren lebih dominan mencetak calon ulama dan muballigh yang militan dalam menyiarkan agama islam. Disinilah tanggung jawab sosial pesantren dapat dimaknai yang tidak hanya terbatas pada penyajian ilmu-ilmu agama yang terkait erat dengan kebutuhan spiritual atau rohani, tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan jasmani. Pesantren, dengan demikian akan mendapat tempat karena berhasil memenuhi kebutuhan (*need*) masyarakat terkait dengan peran-peran yang dijalankan.²⁷

Disisi lain pesantren sebagai institusi keagamaan dengan Kyai sebagai tokohnya memiliki legitimasi sebagai menyambung wahyu Tuhan dan Penafsir ajaran agama untuk dapat dipahami oleh masyarakat. Ia juga tidak saja memiliki fungsi struktural namun juga kultural dan fungsional. Dalam pandangan fungsionalis yang bermula dari pikiran-pikiran Durkheim, sosiolog yang menganggap bahwa agama setidaknya memiliki fungsi-fungsi:

1. Fungsi solidaritas sosial, yaitu agama berfungsi sebagai kontrol sosial dengan menghimpun para pengikutnya untuk secara teratur melakukan berbagai ritual yang sama dan melengkapi mereka dengan cara-cara yang sama yang di atasnya dibangun suatu komunitas yang sama.
2. Fungsi memberi makna hidup, yaitu agar menawarkan suatu teologi yang mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan *ultimate* dan *eternal* yang dihadapi manusia mengenai keberadaannya di dunia ini.
3. Fungsi kontrol sosial, nilai-nilai dan norma-norma penting dalam masyarakat di pandang mempunyai daya paksa yang

²⁶ Irwan ., Agama Pendidikan Islam dan ...2-3

²⁷ Irwan ., Agama Pendidikan Islam dan ...2-3

lebih kuat dan lebih dalam apabila juga disebut dalam kitab suci agama,

4. Fungsi dukungan psikologi, yaitu agama juga memberikan dukungan psikologis kepada para pemeluknya ketika ia menghadapi cobaan dan kegoncangan hidup, agama menawarkan sejumlah aturan dan prosedur yang sanggup menstabilkan kehidupan jiwanya.
5. Fungsi perubahan sosial, agama juga memberikan inspirasi dan memuluskan jalan bagi perubahan sosial. Nilai-nilai agama memberikan standarisasi moral mengenai sejumlah pengaturan masyarakat yang ada harus diukur dan bagaimana yang seharusnya.²⁸

Tuntutan dan kebutuhan masyarakat juga berdampak terhadap eksistensi pesantren saat ini. Persepsi masyarakat yang masih kuat di seputar dunia kerja menjadikan keberadaan suatu pesantren terancam. Selama pesantren masih mampu memenuhi kebutuhan masyarakat tentu akan tetap eksis.²⁹

Pemberdayaan ekonomi masyarakat secara sepintas bukan merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan seperti pesantren. Namun, ketika menyimak kembali ajaran agama yang diperoleh dari pesantren khususnya mengenai tolong menolong dalam kebaikan, pesantren memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi-institusi lain. Sikap sensitivitas terhadap kondisi perekonomian yang dihadapi masyarakat, khususnya yang ada disekitar pesantren, merupakan bentuk perhatian yang besar yang ditunjukkan oleh pesantren. Peran pemberdayaan yang selama ini dilakukan oleh beberapa pesantren akan menjawab persepsi masyarakat yang sering melihat sebelah mata terhadap peran yang dimainkan pesantren. Pada tataran ini pesantren tidak hanya fokus pada penyajian dan transformasi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menunjukkan bentuk

²⁸ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Satuan Kajian Tentang Unsur Nilai Pendidikan* (Jakarta: INIS, 1984), 20.

²⁹ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Satuan Kajian Tentang Unsur Nilai Pendidikan*, 20.

tanggungjawab sosialnya dengan terjun langsung ketengah-tengah masyarakat dengan tema lain, pemberdayaan.³⁰

Hal yang umum dilakukan oleh pesantren adalah pemberdayaan terhadap para santri, biasanya dengan memberikan pengetahuan keterampilan melalui pelatihan- pelatihan. Numun, pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar merupakan hal yang seakan kontra dengan kondisi pesantren yang penuh dengan keterbatasan keuangan. Peran seperti ini merupakan peran yang lebih bumi yang ditunjukkan oleh pesantren. Tanggung jawab sosial pesantren pada kasus seperti ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan santri tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbul beberapa kecenderungan masyarakat dan melihat posisi, fungsi dan peran pesantren.

Disatu sisi ada yang menilai pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hanya mampu mencetak alumni yang dibutuhkan pasar, khususnya tenaga kerja. Pandangan seperti ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan pelarian. Dalam menyikapi pandangan ini, telah banyak pesantren yang memberikan bekal keterampilan terhadap para santrinya. Pesantren tidak hanya membekali para santrinya dengan ilmu-ilmu keislaman tetapi memberikan keterampilan yang bersifat aplikatif dan siap kerja. Disisi lain ada pula yang melihat pesantren sematasebagai pabrik ilmu-ilmu keislaman. Pesantren bagi mereka memang diamanahkan untuk mencetak ulama-ulama atau intelektual islam yang handal. Pesantren menurut pandangan ini berfungsi sebagai pengemban amanah edukatif saja. Sedangkan kecenderungan terakhir hampir sama dengan yang pertama, mengiginkan peran ganda pesantren yang disamping mendapatkan ilmu-ilmu keislaman, juga keterampilan yang siap pakai atau keterampilan umum termasuk kemampuan alumni dalam pemberdayaan masyarakat.³¹

Munculnya situasi global disamping menimbulkan dampak positif, yaitusemakin mudahnya mendapatkan informasi dalam waktu

³⁰ Irwan ., Agama Pendidikan Islam dan , 1-2

³¹ Irwan Agama Pendidikan Islam dan ... 3

yang singkatat, juga menimbulkan dampak negatif, yaitu manakala informasi yang dimuat dalam berbagai peralatan komunikasi tersebut adalah informasi yang merusak moral. Pola budaya hubungan serba bebas antara lawan jenis, model pakaian yang tidak mengindahkan batas-batas aurat, tingkah laku kekerasan, gambar-gambar porno dan sebagainya dapat dengan mudah dijumpai melalui berbagai peralatan teknologi tersebut, dan keberadaannya sudah sangat sulit dikontrol. Berbagai peralatan tersebut telah semakin membuka peluang atau menambah subur bagi terciptanya moral yang buruk. Hal yang demikian dirasakan lebih menarik lagi bagi terciptanya moral yang buruk. Hal yang demikian dirasakan lebih menarik lagi bagi kalangan generasi muda yang serba ingin tahu.³²

Atas dasar kenyataan tersebut maka kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat tersebut terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Atau menurut visi pendidikan Nasional tahun 2005-2025 adalah kualitas SDM Indonesia yang cerdas komprehensif dan cerdas kompetitif. SDM yang cerdas komprehensif adalah yang memiliki:

- a. Kecerdasan spiritual, yakni beraktualisasi diri melalui olah hati/ kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul.
- b. Kecerdasan emosional, yakni beraktualisasi diri melalui oleh rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.
- c. Kecerdasan sosial, yakni beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri menghargai kebhinnekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan

³² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 201-202.

kebangsaan.³³

Kesimpulan

Perkembangannya ke depan yang harus selalu di ingat adalah bahwa pesantren harus tetap menjadi rumah dalam mengembangkan pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masa. Selain itu, ilmu yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola perpaduan (umum dan agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam, di antaranya bersumber dari Allah SWT, berlaku umum untuk semua komunitas manusia, realistik, dan terpadu artinya, tidak membedakan pada dimensi keilmuannya, serta universal sehingga dapat melahirkan konsep keilmuan di segala bidang dan semua kebutuhan manusia.

Daftar Pustaka

- A. R. Shaleh, 2000, Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, misi dan Aksi (Jakarta: Gemawindu Pancapersaka,
- Abdullah, Irwan dkk. 2008. *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Ahmad Muhakamurrohman. 2014, Pesantren: Santri, Kiai Dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 2, Edisi Juli-Desember
- Ahmad Royani, 2018, Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam arus perubahan, *Cendekia* Vol. 16 No 2, Juli - Desember
- Atho Mudzhar, 2008, "Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial," *Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 2 (Juni,),
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.
- Dian Ekawati. 2005, Eksistensialisme. *Tarbiyah*, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari-Juni

³³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 91

George Ritzer dan Goodman J. Doglas, 2004, Teori Sosiologis Modern, terj. Alimadan (Jakarta: Prenada,),

[Http://www.agsasman3yk.wordpress.com.-perubahan-sosial-modernisas](http://www.agsasman3yk.wordpress.com.-perubahan-sosial-modernisas) dan-

Http://www.ekoveum.or.id/artikel.php?cid=51. Diakses pada 16 Januari 2019 Pukul 12.30.

http://www.ekoveum.or.id/artikel.php?cid=51. Diakses pada 16 Januari 2019 Pukul 12.30.

Jakarta: LP3S.

M. Sofyan BR.2011 , Eksistensi Pondok Pesantren Salafiah Ditengah Masyarakat Perkotaan. Jurnal Al-Qalam Vol. 17, No. 2, Edisi Juli-Desember ,

Mastuhu, 1994, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,),

Mastuhu. 1984. *Dinamika Pendidikan Pesantren :Satuan Kajian Tentang Unsur Nilai*

Mualimul Huda. 2018, Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 3, No. 1, Edisi Juni

Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhammad Rais, Eksistensi Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia

Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan , Mengatasi kelemahan Pendidikan IslamDi Indonesia*. Jakarta: Kencana

Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora pembangunan. Diakses pada 20 Maret 2019 Pukul 22.30.

Pendidikan. Jakarta: INIS

Meneropong Eksistensi Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi

Said Aqil Siraj, 1998, "Membangun Tradisi Untuk Kemajuan, Saifullah Ma'sum" (ed.) Dalam *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan al-Hamidiyah,), Cet. 2,

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas

Zamakhsyari Dhofier, 1983, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S,)